

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara urutan ke-4 dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, yaitu 255.993.674 jiwa (*CIA World Factbook*, 2014). Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, Indonesia masih belum dapat mengontrol laju pertumbuhan penduduknya. Hal ini terbukti dari laju pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2011-2015 yang mengalami peningkatan sekitar 1,40% setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik). Jika laju pertumbuhan jumlah penduduk tidak dapat dikontrol dan dibiarkan secara terus-menerus maka akan menimbulkan permasalahan baru yang cukup serius, yaitu meningkatnya kebutuhan akan sumberdaya lahan untuk tempat tinggal dan segala fasilitas pendukung lainnya. Pada dasarnya hal tersebut sesuai dengan program pemerintah yang menetapkan beberapa program untuk melakukan percepatan pembangunan dengan cara menyediakan sarana dan prasarana berupa penyediaan perumahan serta sarana dan prasarana publik untuk menunjang kebutuhan masyarakat. Namun disisi lain hal tersebut akan menyebabkan lahan yang tersedia akan semakin terbatas seiring dengan berjalannya waktu. Adanya dinamika yang terjadi pada masyarakat yang meliputi pertumbuhan penduduk dan pola pembangunan wilayah yang terus bertambah setiap tahunnya menyebabkan alih fungsi lahan atau yang biasa disebut konversi lahan tidak dapat dihindari.

Konversi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain, contohnya seperti perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun (Iestari, 2009). Konversi lahan biasanya terjadi di pusat-pusat perkotaan, tak terkecuali di Kecamatan Kota Sumenep. Kecamatan Kota Sumenep terletak di Kabupaten Sumenep yang merupakan salah satu Kabupaten di Pulau Madura dengan luas sebesar 27,84 Km² dan jumlah penduduk sebesar 70.148 jiwa. Berdasarkan data Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka Tahun 2010-2014, diketahui bahwa pertumbuhan jumlah penduduk di Kecamatan Kota Sumenep mengalami peningkatan sekitar 1,21% setiap tahunnya. Sebagai implikasi dari pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya, maka kebutuhan akan sumberdaya lahan untuk tempat tinggal

serta sarana dan prasarana pendukung lainnya semakin bertambah juga setiap tahunnya. Hal ini merupakan peluang bagi para developer untuk mengembangkan bisnis propertinya dalam memenuhi permintaan masyarakat. Namun banyak para developer yang memilih lahan pertanian untuk dijadikan pengembangan bisnis propertinya tanpa melihat terlebih dahulu fungsi lahan tersebut. Para pengembang bisnis properti memilih lahan pertanian untuk dikembangkan menjadi bisnis propertinya karena harga lahannya yang relatif murah dan letaknya yang strategis dekat dengan kota. Namun seiring dengan berjalannya waktu, lahan pertanian yang ada di Kecamatan Kota Sumenep terus berkurang dan berubah fungsinya menjadi lahan terbangun setiap tahunnya. Berdasarkan data Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka tahun 2011-2015, menunjukkan bahwa guna lahan pertanian di kecamatan Kota Sumenep mengalami penyusutan sekitar 36,62 Ha dengan rata-rata penyusutan setiap tahunnya sebesar 9,15 Ha atau 1,09% dari luas total.

Konversi lahan pada dasarnya merupakan gejala normal yang disebabkan karena adanya pertumbuhan dan perkembangan kota, akan tetapi permasalahan mulai timbul ketika lahan yang dikonversi berasal dari lahan pertanian produktif. Hal ini menimbulkan ancaman serius terhadap ketahanan pangan karena dampak dari konversi lahan bersifat permanen dan sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian produktif. Sehingga jika lahan pertanian produktif yang masih tersisa terus berubah fungsinya menjadi lahan terbangun maka akan menyebabkan berbagai dampak permasalahan lain yang akan ditimbulkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, seperti menurunnya kualitas lingkungan yang disebabkan ketidak-seimbangannya lingkungan karena adanya peningkatan suhu lokal dan terganggunya proses-proses yang melibatkan pergerakan air atau siklus hidrologi.

Pada dasarnya substansi masalah konversi lahan bukan hanya terletak pada boleh atau tidaknya suatu lahan dikonversi tetapi lebih banyak menyangkut kepada kesesuaian dengan tata ruang, dampak dan manfaat ekonomi serta lingkungan yang akan dirasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dapat mengawasi dan mengontrol laju konversi lahan dan dampak yang akan ditimbulkan. Sehingga perlu dilakukan perhitungan dengan teliti dan menyeluruh terkait dampak dari konversi lahan, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan suatu kajian mengenai konversi lahan pertanian produktif akibat pertumbuhan lahan terbangun di Kecamatan Kota Sumenep agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan arahan penggunaan lahan di Kota Sumenep.

1.2 Identifikasi Masalah

Pengambilan judul mengenai konversi lahan pertanian produktif akibat pertumbuhan lahan terbangun di Kecamatan Kota Sumenep dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Banyak lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep yang berubah fungsinya menjadi lahan terbangun, seperti perumahan, perdagangan dan Jasa, serta sarana dan prasarana pendukung lainnya. Berdasarkan data guna lahan tahun 2010-2014, lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep mengalami penyusutan sekitar 36,62 Ha dengan rata-rata penyusutan setiap tahunnya 9,15 Ha. (Hasil identifikasi awal perubahan guna lahan tahun 2010-2014).
2. Berdasarkan data identifikasi awal perubahan guna lahan tahun 2010-2014, diketahui bahwa terdapat 5 desa yang mengalami perubahan guna lahan pertanian produktif yaitu Desa Kolor, Desa Kacongan, Desa Paberasan, Desa Pabian dan Desa Marengan Daya. Hal ini bertolak belakang dengan salah satu program dalam Rencana Detail Tata Ruang BWP kota Sumenep tahun 2014-2034 yang menyebutkan bahwa lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) di kawasan BWP kota sumenep harus dipertahankan yang tersebar di 6 Desa, yaitu Desa Kolor, Desa Kacongan, Desa Paberasan, Desa Pabian, Desa Marengan Daya dan Desa Parsanga.
3. Menyusutnya lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep dari tahun 2010-2014 berdampak terhadap berkurangnya hasil panen padi dengan rata-rata penyusutan sekitar 0,46 Ton/Ha setiap tahunnya (Kecamatan Sumenep Dalam Angka tahun 2010-2014).

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik perubahan tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2010-2014?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan konversi lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep?
3. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan petani menjual lahannya di Kecamatan Kota Sumenep?
4. Bagaimana dampak konversi lahan pertanian produktif terhadap nilai ekonomi produksi tanaman pangan di Kecamatan Kota Sumenep?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik perubahan tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2010-2014.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan di Kecamatan Kota Sumenep.
3. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual lahannya di Kecamatan Kota Sumenep.
4. Mengetahui dampak konversi lahan pertanian produktif terhadap nilai produksi tanaman pangan di Kecamatan Kota Sumenep.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

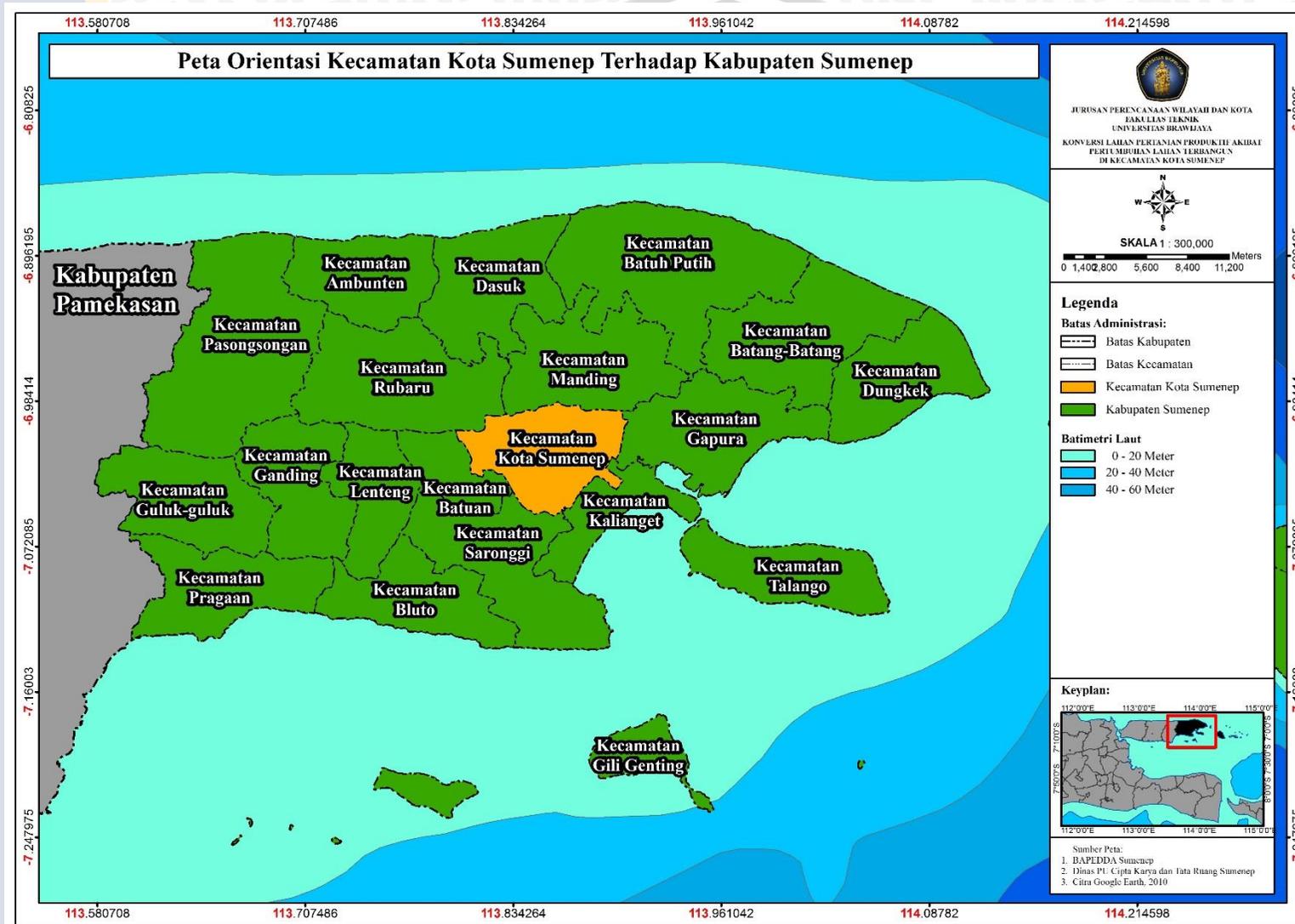
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sumenep tepatnya di Kecamatan Kota Sumenep. Hal ini dikarenakan jumlah perubahan tutupan lahan paling banyak terjadi di Kecamatan Kota Sumenep. Secara administratif Kecamatan Kota Sumenep terletak pada koordinat 4°55'00" Lintang Selatan (LS) sampai dengan 7°24'00" LS dan 113°32'54" Bujur Timur (BT) sampai dengan 116°16'48" BT. Kecamatan Kota Sumenep terbagi menjadi 4 kelurahan dan 12 desa dengan luas wilayah sebesar 27,94 Km² atau setara dengan 1,3% dari luas wilayah Kabupaten Sumenep.

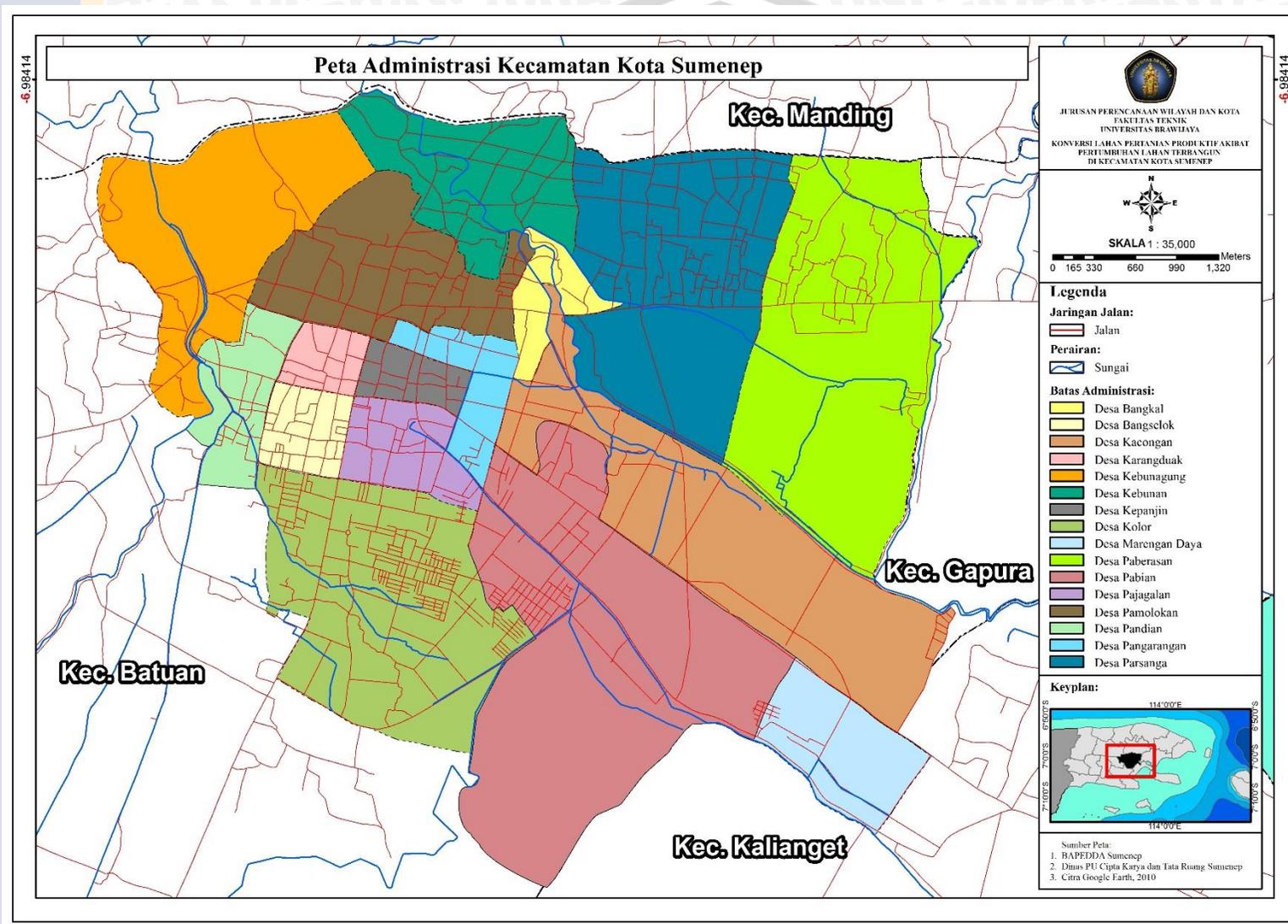
Adapun batas-batas administrasi Kecamatan Kota Sumenep antara lain:

Sebelah Utara	: Kecamatan Manding
Sebelah Barat	: Kecamatan Batuan
Sebelah Timur	: Kecamatan Gapura dan Kecamatan Kalianget
Sebelah Selatan	: Kecamatan Batuan

Orientasi wilayah studi terhadap Kabupaten Sumenep dan administrasi wilayah studi dapat dilihat pada gambar peta 1.1 dan 1.2



Gambar 1. 1 Peta Orientasi Kecamatan Kota Sumenep Terhadap Kabupaten Sumenep



Gambar 1. 2 Peta Administrasi Kecamatan Kota Sumenep

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi berfungsi untuk memberikan batasan pengkajian permasalahan dan lebih menfokuskan pembahasan serta menghindari terjadinya pembahasan pada materi penelitian yang lebih luas. Penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Materi yang dibahas pada kajian karakteristik perubahan tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2010-2014 adalah analisis deskriptif terkait perubahan tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2010-2014 yang diperoleh dari hasil digitasi peta citra Google Earth tahun 2010-2014. Batasan materi hanya pada pembahasan pertumbuhan lahan terbangun dan lahan tidak terbangun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Dasar pemilihan tahun penelitian ditahun 2010-2014 disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor pertama peneliti menggunakan data lima tahun terakhir dari waktu penelitian, kemudian faktor kedua karena data citra satelit yang series hanya tersedia dari tahun 2010-2014, dan faktor ketiga karena di tahun 2010-sekarang banyak para pengembang bisnis properti (Developer) mulai berani mengubah alih fungsi lahan pertanian produktif untuk dikembangkan menjadi lahan terbangun khususnya perumahan.
2. Kajian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan di Kota Sumenep merupakan konsep pendukung untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap penyebab konversi lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep. Pada kajian ini, alat analisis yang digunakan adalah analisis faktor dengan batasan variabel berupa faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal parameter yang digunakan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep adalah lokasi lahan, mutu tanah, saluran irigasi, himpitan ekonomi, biaya produksi dan produktivitas lahan. Sedangkan untuk faktor eksternal parameter yang digunakan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep adalah penambahan penduduk, kebutuhan tempat tinggal, pengaruh pihak swasta, pengaruh warga lain, kesempatan kerja di sektor lain, subsidi pemerintah, harga lahan, ketidak pastian harga hasil pertanian dan pajak.

3. Kajian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan petani untuk menjual lahannya merupakan konsep pendukung untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap penyebab petani menjual lahannya di Kecamatan Kota Sumenep. Pada kajian ini, alat analisis yang digunakan adalah analisis faktor dengan batasan variabel berupa faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal parameter yang digunakan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap petani yang menjual lahannya di Kecamatan Kota Sumenep adalah lokasi lahan, luas lahan, produktivitas lahan pertanian, pendapatan sektor pertanian, biaya produksi, tuntutan kebutuhan hidup, tanggungan keluarga dan pajak. Sedangkan untuk faktor eksternal parameter yang digunakan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap petani yang menjual lahannya di Kecamatan Kota Sumenep adalah pengaruh pihak swasta, budaya masyarakat dalam mengelola lahan pertanian, generasi muda, gaya hidup, kesempatan kerja di sektor lain, kebijakan dan pertauran pemerintah tentang pertanian.
4. Materi yang dibahas pada kajian dampak konversi lahan pertanian produktif terhadap nilai ekonomi produksi tanaman pangan di Kecamatan Kota Sumenep adalah dampak keuangan atau hilangnya penerimaan usaha tani yang ditimbulkan akibat konversi lahan pertanian produktif. Pada kajian ini, alat analisis yang digunakan adalah analisis produktivitas yang hilang dengan batasan variabel berupa nilai produksi tanaman pangan dan biaya produksi tanaman pangan. Nilai produksi tanaman pangan diperoleh dari perhitungan hasil produksi pertanian pada tahun penelitian dikalikan dengan harga hasil pertanian pada tahun penelitian. Sedangkan biaya produksi diperoleh dari perhitungan biaya produksi pertanian yang dikeluarkan (seperti: biaya pupuk dan bibit) dalam satu kali produksi.

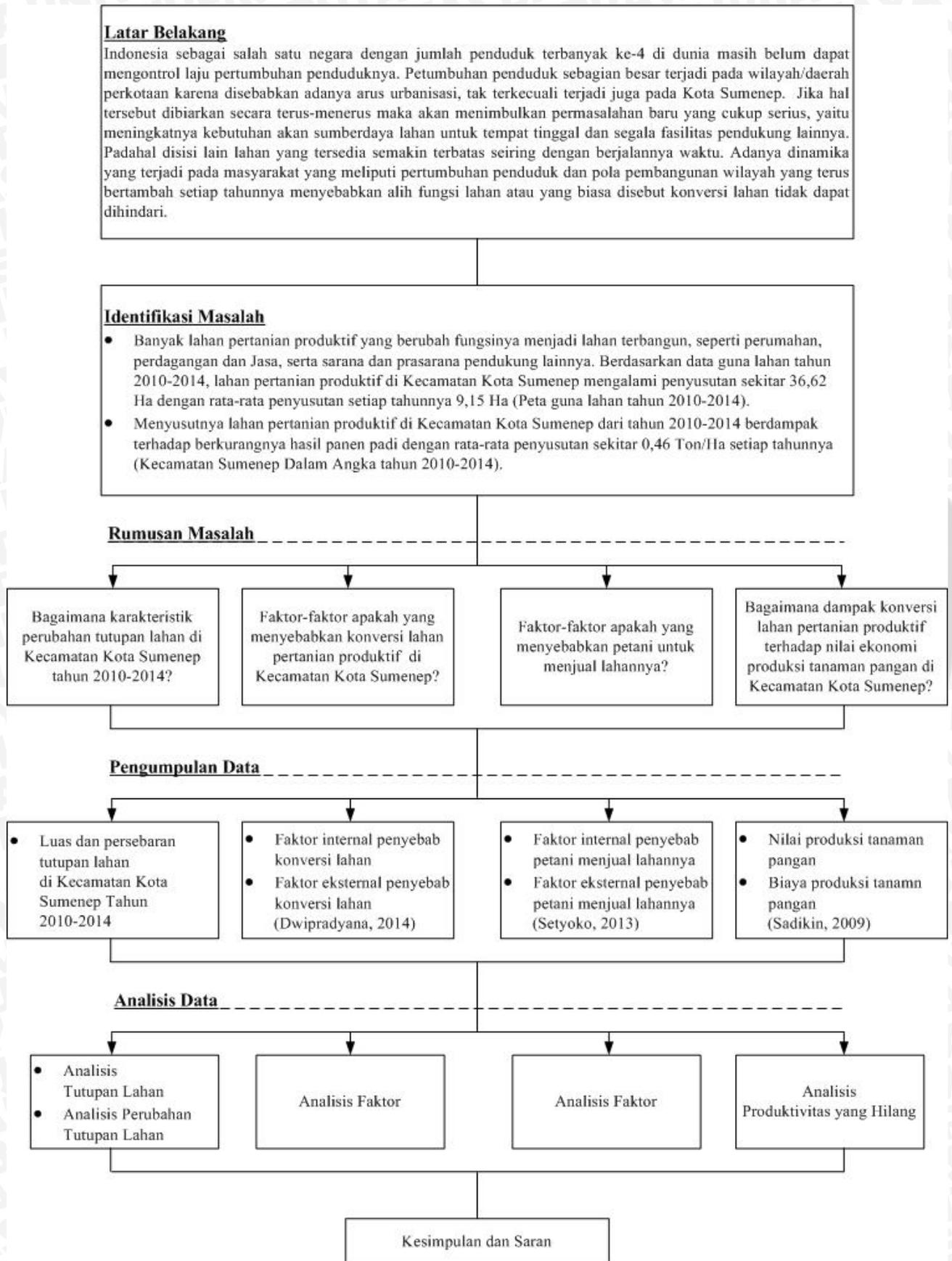
1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Konversi Lahan Pertanian Produktif Akibat Pertumbuhan Lahan Terbangun di Kecamatan Kota Sumenep” memiliki beberapa manfaat berdasarkan sasarannya, meliputi:

1. Bagi akademisi, diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan lokasi dan konsentrasi pembahasan yang sama
2. Bagi pemerintah, diharapkan studi ini dapat dijadikan sebagai kajian dalam penanganan terhadap kasus konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian
3. Bagi masyarakat, diharapkan studi ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi terhadap masyarakat dalam hal konversi lahan pertanian produktif akibat pertumbuhan lahan terbangun di Kecamatan Kota Sumenep.



1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan urutan dan isi dari setiap bab penelitian. Berikut merupakan urutan dari sistematika pembahasan dalam penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, maksud tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup wilayah dan materi, sistematika pembahasan, dan kerangka pemikiran

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi teori dan studi literature terkait konversi lahan pertanian produktif akibat pertumbuhan Kota Sumenep yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian khususnya untuk melakukan analisa dan mengatasi permasalahan yang ada

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, terdiri dari metode pengumpulan data hingga metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi mengenai gambaran umum lokasi studi dan hasil analisis. Analisis yang dilakukan yaitu analisis guna lahan, analisis perubahan guna lahan, analisis faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan, analisis faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual lahannya dan analisis dampak konversi lahan pertanian produktif terhadap nilai produksi tanaman pangan. Analisis-analisis tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerindah dan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lahan pertanian produktif yang terdapat di Kota Sumenep.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran merupakan bab terakhir yang umumnya terdiri atas dua sub-bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan digunakan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dan saran digunakan untuk memberikan masukan kepada pihak lain, baik menyangkut hasil pembahasan maupun kekurangan penelitian.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

